

**ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS,  
*LEVERAGE* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA  
PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE  
PADA TAHUN 2022-2024**

**PROPOSAL SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Akuntansi**



**Nama : Anggun Aprillia**

**NIM : 2022522585**

**Prodi : Akuntansi**

**UNIVERSITAS DHARMA AUB**

**SURAKARTA**

**2025**

## LEMBAR PERSETUJUAN PROPOSAL SKRIPSI

Nama : Anggun Aprillia  
NIM : 2022522585  
Jurusan/Prodi : Akuntansi  
Judul Penelitian : Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas,  
*Leverage Terhadap Financial Distress Pada*  
Perusahaan Food and Beverage yang  
Terdaftar di BEI tahun 2022-2024.  
Nama Pembimbing : Mulyadi,SE.,MM.Ak.,CA

Surakarta, 28 November 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Mulyadi,SE.,MM.Ak.,CA

NIDN 0610096501

Pembimbing

Mulyadi,SE.,MM.Ak.,CA

NIDN 0610096501

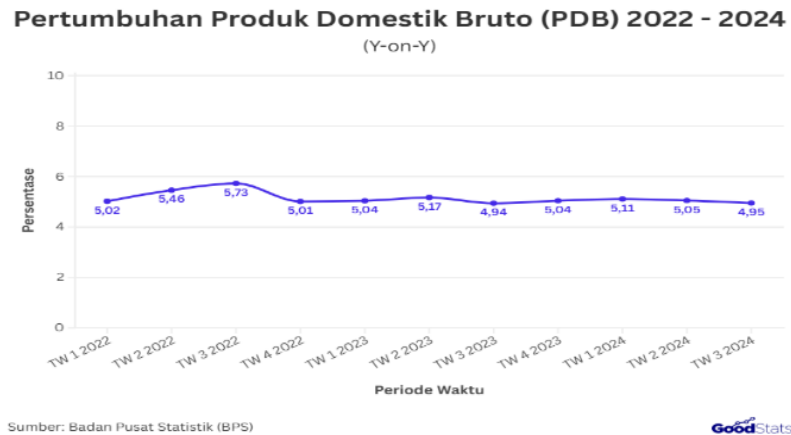
## **A. JUDUL PROPOSAL**

Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di BEI tahun 2022-2024.

## **B. LATAR BELAKANG**

Sektor manufaktur merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia karena kontribusinya yang besar terhadap Produk Domestik Bruto. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik yang disampaikan melalui [Bisnis.com](https://www.bisnis.com), kontribusi industri pengolahan terhadap PDB pada tahun 2022 tercatat sebesar 18,34 persen, meningkat menjadi 18,67 persen pada tahun 2023, dan kembali naik menjadi 18,98 persen pada tahun 2024. Peningkatan yang konsisten ini menunjukkan bahwa sektor manufaktur tetap menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi nasional di tengah kondisi global yang dipenuhi ketidakpastian, seperti fluktuasi harga komoditas, gangguan rantai pasok, serta situasi geopolitik dunia. Meskipun demikian, pertumbuhan positif pada tingkat makro tersebut tidak sepenuhnya menggambarkan kondisi mikro perusahaan, terutama pada subsektor makanan dan minuman yang merupakan industri sensitif dan sangat dipengaruhi oleh daya beli masyarakat, perubahan preferensi konsumen, kenaikan biaya bahan baku, serta persaingan yang semakin ketat (Nurdifa, 2025).

**Gambar 1.1 Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) 2022 – 2024**



**Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)**

Pada kenyataannya, berbagai perusahaan food and beverage tidak selalu mampu mempertahankan kinerja keuangan yang stabil meskipun permintaan konsumsi di Indonesia cenderung tinggi. Kondisi ini dapat diamati pada perusahaan-perusahaan besar yang bergerak di subsektor tersebut. PT Fast Food Indonesia Tbk sebagai pemilik waralaba KFC Indonesia mengalami tekanan keuangan yang cukup serius sepanjang tahun 2024. Perusahaan ini mencatat kerugian bersih sebesar 796,71 miliar rupiah, meningkat hampir dua kali lipat dari kerugian tahun sebelumnya sebesar 415,65 miliar rupiah. Selain itu, pendapatan perusahaan juga turun signifikan dari 5,93 triliun rupiah pada tahun 2023 menjadi 4,87 triliun rupiah pada tahun 2024. Total aset perusahaan turut menurun dari 3,91 triliun rupiah menjadi 3,52 triliun rupiah, sementara kas akhir tahun merosot drastis menjadi 64,82 miliar rupiah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya tekanan serius pada aspek profitabilitas, likuiditas, maupun kemampuan perusahaan dalam mempertahankan struktur keuangannya. Situasi ini menegaskan pentingnya

strategi manajemen keuangan dan operasional yang baik untuk menjaga kelangsungan operasional perusahaan di tengah tekanan ekonomi yang terus berubah (Ariyanti, 2025). Tidak hanya FAST, PT Sarimelati Kencana Tbk (PZZA) sebagai pengelola restoran Pizza Hut Indonesia juga menghadapi tantangan keuangan. Pada tahun 2024 perusahaan mencatat rugi bersih sekitar 72,8 miliar rupiah meskipun lebih baik dibandingkan kerugian tahun 2023 yang mencapai 96,2 miliar rupiah. Margin laba bersih perusahaan masih berada pada tingkat negatif yang menunjukkan tekanan operasional yang cukup berat. Secara keseluruhan, kondisi ini mencerminkan dinamika keuangan yang kompleks dalam sektor F&B, di mana peningkatan efisiensi biaya dan pengelolaan sumber daya yang efektif menjadi kunci untuk menekan kerugian dan meminimalkan risiko kesulitan finansial (Ariyanti, 2025).

Berbeda dengan kedua perusahaan tersebut, PT FKS Food Sejahtera Tbk atau AISA menunjukkan performa keuangan yang lebih positif. Pada tahun 2024 perusahaan ini berhasil membukukan laba bersih sebesar 69,5 miliar rupiah, meningkat cukup signifikan dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya mencapai 18,8 miliar rupiah. Meskipun demikian, AISA tetap beroperasi dalam industri yang sangat kompetitif dan rentan terhadap perubahan permintaan konsumen serta dinamika biaya produksi. Perbedaan kondisi keuangan antara perusahaan-perusahaan tersebut menunjukkan bahwa subsektor makanan dan minuman memiliki kinerja yang sangat bervariasi pada periode yang sama, sehingga perlu dilakukan analisis mendalam untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress seperti

kemampuan perusahaan mengelola risiko, mengendalikan beban, serta mempertahankan profitabilitas dan kesehatan keuangannya dalam industri ini. Dalam menanggapi kondisi ini, perusahaan telah menerapkan sejumlah strategi untuk meningkatkan kinerja hingga akhir tahun, termasuk meningkatkan penjualan, memperbaiki efisiensi produksi, dan meninjau segmen produksi yang berpotensi dioptimalkan. Langkah-langkah ini menjadi bagian dari upaya manajemen untuk menjaga stabilitas keuangan dan mengurangi risiko terjadinya kesulitan finansial (Robbi, 2022). Secara keseluruhan, ketiga kasus ini menggambarkan dinamika keuangan yang kompleks dalam sektor F&B, di mana penurunan pendapatan, kenaikan beberapa biaya, serta pengelolaan sumber daya dan efisiensi menjadi faktor kunci untuk menekan kerugian dan meminimalkan risiko financial distress.

Fenomena tersebut sangat relevan dengan konsep financial distress, yaitu kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga berpotensi gagal memenuhi kewajibannya. Menurut (Platt & Platt, 2002), financial distress merupakan kondisi keuangan yang menurun sebelum kebangkrutan terjadi. Identifikasi dini terhadap kondisi ini penting untuk menilai kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya. Salah satu model yang sering digunakan adalah Altman Z-Score yang menggabungkan beberapa rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, leverage, dan aktivitas untuk menilai potensi kebangkrutan perusahaan.

Fenomena yang muncul dalam periode 2022–2024 menunjukkan bahwa subsektor F&B menghadapi tantangan besar akibat kenaikan harga bahan baku yang berasal dari impor, seperti gandum, gula, dan minyak nabati.

Kenaikan inflasi nasional pada tahun 2022 yang mencapai 5,51% tertinggi dalam delapan tahun terakhir menambah tekanan pada struktur biaya perusahaan. Selain itu, keputusan perusahaan Indonesia untuk menaikkan suku bunga acuan dari 3,5% menjadi 6% sepanjang 2022–2023 memperbesar beban bunga perusahaan dan mempersempit kapasitas pendanaan kegiatan operasional. Kondisi ini semakin diperparah oleh melemahnya daya beli masyarakat pada tahun 2023, yang berdampak langsung terhadap penurunan permintaan pada sejumlah segmen produk makanan dan minuman (Haryono, 2024). Profitabilitas yang diproyeksikan dengan *Return On Assets* (ROA), Likuiditas yang diproyeksikan dengan *Current Ratio* (CR), *Leverage* yang diproyeksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), merupakan faktor yang mempengaruhi *financial distress*.

Rasio profitabilitas menjadi indikator penting yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Penurunan profitabilitas sering kali menjadi sinyal awal bahwa perusahaan mulai menghadapi kesulitan keuangan. Dalam penelitian ini, profitabilitas diwakili oleh *Return on Assets* (ROA) karena rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan aset dalam menciptakan pendapatan bersih, sehingga perusahaan dengan ROA rendah berisiko lebih tinggi mengalami *financial distress*. Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda-beda. (Anthoni et al., 2025) menemukan ROA berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan F&B, sedangkan penelitian (Sihombing & Angela, 2024) menyatakan ROA tidak berpengaruh signifikan. Selain itu, penelitian (Okrisnesia et al., 2021) juga menemukan ROA berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

selama masa pandemi, menunjukkan adanya ketidakkonsistenan temuan yang menjadi alasan penting untuk meneliti kembali pengaruh profitabilitas pada periode 2022–2024.

Likuiditas menjadi variabel penting karena menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Ketika likuiditas melemah, risiko gagal bayar semakin meningkat. Dalam penelitian ini, likuiditas diwakili oleh *Current Ratio* (CR) yang mencerminkan kemampuan perusahaan menutupi kewajiban lancar dengan aset lancar. Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda: (Fildzah & Rachmawati, 2025) dan (Anthoni et al., 2025) menemukan CR berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan F&B, sementara (Kalsum, 2024) dan (Anisa et al., 2023) menyatakan CR tidak berpengaruh signifikan. Perbedaan temuan ini menunjukkan perlunya analisis lebih lanjut pada periode 2022–2024, agar dapat mengetahui sejauh mana likuiditas memengaruhi *financial distress* pada perusahaan F&B yang terdaftar di BEI.

Selain itu, *leverage* menjadi indikator penting lainnya karena perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi cenderung menghadapi tekanan finansial lebih besar akibat tingginya beban utang. Rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur modalnya serta kemampuan membayar kewajiban jangka panjang. Dalam penelitian ini, *leverage* diwakili oleh *Debt to Equity Ratio* (DER), yang mengukur proporsi utang terhadap ekuitas perusahaan. Perusahaan dengan DER tinggi memiliki risiko lebih besar mengalami *financial distress* ketika pendapatan melemah atau biaya bunga meningkat. Beberapa penelitian

terdahulu menunjukkan hasil berbeda-beda: (Anisa et al., 2023) dan (Fildzah & Rachmawati, 2025) menemukan DER berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sementara (Asmiraldha et al., 2024) dan (Sihombing & Angela, 2024) menyatakan DER tidak berpengaruh signifikan. Ketidakkonsistenan hasil tersebut menegaskan adanya riset gap yang relevan untuk dianalisis kembali pada periode 2022–2024. Oleh karena itu, ketiga rasio keuangan tersebut memiliki relevansi kuat dalam menilai kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *financial distress* belum sepenuhnya konsisten. Selain itu, kondisi terbaru pada periode 2022 hingga 2024 yang ditandai dengan mulai pulihnya aktivitas ekonomi pascapandemi, meningkatnya biaya produksi, dan tingginya tekanan kompetitif menjadikan kajian mengenai potensi *financial distress* pada subsektor food and beverage semakin relevan untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menutup celah tersebut dengan menganalisis secara menyeluruh pengaruh ketiga indikator keuangan terhadap risiko *financial distress*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2022-2024”**

## C. RUMUSAN MASALAH DAN BATASAN MASALAH

### a) Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan di atas, penelitian ini akan menjelaskan rumusan masalah sebagai beberapa pertanyaan penelitian yang terdiri dari 3 rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Return on Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI tahun 2022–2024?
2. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI tahun 2022–2024?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI tahun 2022–2024?

### b) Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini dibuat agar penelitian yang dilakukan tidak menyimpang dari arah, tujuan, dan sasaran penelitian. Batasan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan variabel independen profitabilitas yang diproxykan *Return On Asset*, Likuiditas yang diproxykan *Current Ratio*, *Leverage* yang diproxykan *Debt To Equity Ratio* dan variabel dependen menggunakan *financial distress*.

2. Peneliti hanya menggunakan Perusahaan sektor food and beverage yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2022-2024. Variabel yang dipakai berfokus pada: Pemahaman *Return On Assets* ( $X_1$ ), *Current Ratio* ( $X_2$ ), *Debt to Equity* ( $X_3$ ), *Financial Distress* ( $Y$ ).

## **D. TUJUAN PENELITIAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

### **a. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini berdasarkan perumusan masalah yang dijelaskan di atas yaitu untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris:

1. Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh signifikan *Return on Assets* (ROA) terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI periode 2022–2024
2. Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh signifikan *Current Ratio* (CR) terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI periode 2022–2024
3. Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh signifikan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI periode 2022–2024

### **b. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat terhadap berbagai pihak diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu ekonomi dan manajemen keuangan, khususnya terkait penggunaan rasio keuangan (ROA, CR, DER) dalam memprediksi *Financial Distress*.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Akademis

Penelitian ini, dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji pengaruh rasio keuangan terhadap *Financial Distress*, terutama pada sektor Food and Beverage.

### b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya dalam menilai kinerja keuangan dan risiko *Financial Distress* perusahaan.

### c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada manajemen mengenai kondisi keuangan perusahaan serta faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Financial Distress*, sehingga dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan dan pencegahan risiko keuangan.

## **E. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **a. Landasan Teori**

#### **1. Teori Sinyal (Signal Theory)**

##### **a) Pengertian Teori Sinyal**

Teori sinyal (Signalling Theory) pertama kali dikemukakan oleh (Spence, 2018) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Signalling Theory (Teori signal) kemudian dikembangkan oleh Ross tahun 1977 yaitu adanya informasi asimetris antara informasi yang berasal dari manajemen (well-informed) dan informasi yang berasal dari pemegang saham (poo informed). Pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat.

Pemilik Informasi adalah pihak perusahaan, sedangkan penerima informasi merupakan stakeholder atau pihak ketiga (investor) akan menggunakan potongan informasi yang diberikan oleh pihak perusahaan selaku pemilik informasi. dengan adanya penilaian tingkat kesehatan perusahaan yg didapat dari pemilik informasi akan memberi sinyal untuk pengambilan keputusan para stakeholder atau pihak ketiga (investor) selaku penerima informasi agar mempercayai dan menitipkan dana mereka pada pihak

perusahaan. Teori sinyal menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan terhadap keputusan investasi dari pihak luar perusahaan.

Tingkat kesehatan perusahaan merupakan sinyal yang diberikan oleh perbankan terhadap calon investor yang akan menginvestasikan dananya. Sinyal yang diberikan dapat berupa sinyal positif maupun sinyal negatif. Teori sinyal menjelaskan alasan perusahaan menyajikan informasi untuk pasar modal. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyalsinyal pada pengguna laporan keuangan.

Perusahaan yang baik akan memberikan sinyal yang jelas dan sangat bermanfaat bagi keputusan investasi, kredit dan keputusan lainnya. Sinyal yang diberikan dapat berupa good news maupun bad news. Sinyal good news dapat berupa kinerja perusahaan perbankan yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang dapat di lihat dari pertumbuhan labanya dan tingkat return saham yang baik, sedangkan bad news dapat berupa penurunan kinerja yang semakin mengalami penurunan dari tahun ke tahun. (Purnamasari & Fakultas, 2020).

## 2. Financial Distress

*Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi ini menggambarkan situasi ketika perusahaan mulai kesulitan memenuhi kewajiban keuangannya, terutama utang jangka pendek, sehingga menimbulkan risiko insolvensi ketika total liabilitas lebih besar daripada total aset. Informasi mengenai *financial distress* penting bagi pihak internal perusahaan maupun investor untuk mendeteksi sejak dini potensi kebangkrutan apabila tidak segera ditangani.

*Financial distress* dapat diidentifikasi melalui analisis berbagai rasio keuangan, seperti profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*. Beberapa penelitian terdahulu mendukung hal ini. (Anthoni et al., 2025) menemukan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. (Fildzah & Rachmawati, 2025) juga menjelaskan bahwa rasio keuangan efektif dalam memprediksi kondisi distress pada perusahaan makanan dan minuman. Penelitian lain oleh (Sihombing & Angela, 2024) menegaskan bahwa rendahnya profitabilitas dan tingginya *leverage* meningkatkan kemungkinan perusahaan memasuki fase *distress*.

*Financial distress* dalam penelitian ini diukur menggunakan model Altman *Z''-Score*, yaitu model prediksi kebangkrutan yang dapat diterapkan pada perusahaan manufaktur maupun *non-manufaktur* di negara berkembang. Penggunaan model ini dinilai relevan untuk mengukur kondisi *financial distress* pada perusahaan subsektor *food and beverage* di Indonesia yang termasuk dalam sektor

manufaktur. Model ini menilai potensi kebangkrutan berdasarkan kombinasi beberapa rasio keuangan. Altman (1995) menyatakan bahwa nilai  $Z'' < 1,81$  menunjukkan perusahaan berada dalam kondisi financial distress, nilai antara 1,81–2,99 menunjukkan area abu-abu (grey zone), sedangkan nilai  $Z'' > 2,99$  menunjukkan perusahaan dalam kondisi sehat.

Model Altman  $Z''$ -Score yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

$X_1 = (\text{Aset Lancar} - \text{Liabilitas Lancar}) / \text{Total Aset}$

$X_2 = \text{Laba Ditahan} / \text{Total Aset}$

$X_3 = \text{EBIT} / \text{Total Aset}$

$X_4 = \text{Book Value of Equity} / \text{Total Liabilities}$

Menurut Altman (1995), kategori kondisi perusahaan berdasarkan nilai  $Z''$ -Score adalah sebagai berikut:

1.  $Z'' < 1,81$  menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi financial distress atau memiliki risiko tinggi mengalami kebangkrutan.
2.  $1,81 \leq Z'' \leq 2,99$  Menunjukkan bahwa perusahaan berada pada grey zone (daerah abu-abu), yaitu kondisi keuangan yang tidak sepenuhnya sehat namun juga belum termasuk distress.
3.  $Z'' > 2,99$  Menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi sehat, memiliki tingkat risiko kebangkrutan yang rendah.

### 3. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya atau investasi yang dimilikinya. Rasio ini menggambarkan seberapa efektif perusahaan mengelola aset dan modal untuk memperoleh keuntungan. Menurut (Yusnita, 2017), profitabilitas menunjukkan tingkat efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin baik pula kinerja perusahaan karena menunjukkan bahwa aset digunakan secara optimal sehingga dapat menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan. Dengan keberhasilan perusahaan menghasilkan laba secara konsisten, maka perusahaan memiliki kecukupan dana untuk memenuhi kewajiban keuangannya sehingga kemungkinan terjadinya financial distress menjadi lebih kecil.

Pandangan tersebut sejalan dengan temuan berbagai penelitian terdahulu. Menurut (Anthoni et al., 2025), profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap financial distress, yang berarti semakin tinggi profitabilitas, maka semakin rendah risiko perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Penelitian (Fildzah & Rachmawati, 2025) juga menunjukkan bahwa profitabilitas merupakan salah satu rasio utama yang dapat memprediksi kondisi financial distress pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Hal serupa dikemukakan oleh (Sihombing & Angela, 2024), yang menyatakan

bahwa profitabilitas berperan penting dalam menurunkan potensi kebangkrutan karena perusahaan yang mampu menghasilkan laba menunjukkan kinerja finansial yang sehat.

Selain itu, penelitian (Anisa et al., 2023) dan (Okrisnesia et al., 2021) menguatkan bahwa profitabilitas merupakan faktor signifikan yang dapat mengurangi risiko financial distress, terutama dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil seperti masa pandemi Covid-19. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung lebih mampu beradaptasi, menutupi beban keuangan, serta mempertahankan kelangsungan operasionalnya.

Dengan demikian, berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, profitabilitas dapat disimpulkan sebagai indikator utama yang mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan menjadi faktor penting dalam memprediksi serta menurunkan risiko financial distress. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur hanya sebatas menggunakan ROA (Return On Assets). *Return On Assets* adalah perhitungan tingkat pengembalian laba perusahaan terkait dengan total aset perusahaan. Efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola aset dapat terlihat dari rasio ini. Semakin besar rasio ini, semakin baik.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

#### 4. Rasio Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Menurut (Subramanyam & J.Wild, 2009), rasio likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek guna memenuhi kewajiban keuangannya, sehingga rasio ini menjadi salah satu alat ukur yang paling luas digunakan dalam analisis keuangan. Pandangan serupa disampaikan oleh (Subramanyam & J.Wild, 2009), yang menjelaskan bahwa likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengonversi aset menjadi kas dalam waktu singkat sehingga perusahaan dapat menjaga stabilitas operasional dan keuangan. Sementara rasio likuiditas merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban yang akan jatuh tempo dalam jangka pendek. Secara umum, semakin tinggi tingkat likuiditas, semakin kuat kemampuan perusahaan dalam menutupi liabilitas jangka pendeknya sehingga risiko mengalami financial distress semakin kecil.

Temuan teori tersebut didukung oleh berbagai penelitian terdahulu. Menurut (Anthoni et al., 2025), likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap financial distress, di mana perusahaan dengan likuiditas tinggi cenderung lebih mampu menghindari potensi kesulitan keuangan. Penelitian (Fildzah & Rachmawati, 2025) juga menunjukkan bahwa likuiditas berperan penting dalam menurunkan

risiko financial distress pada perusahaan makanan dan minuman, karena aset lancar yang memadai memastikan perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini sejalan dengan temuan (Anisa et al., 2023), yang menyimpulkan bahwa likuiditas merupakan salah satu rasio utama yang dapat memprediksi tingkat financial distress terutama pada kondisi krisis seperti pandemi Covid-19. Penelitian (Asmiraldha et al., 2024) turut memperkuat bahwa likuiditas memiliki hubungan yang kuat dan negatif dengan *financial distress*, sehingga perusahaan dengan likuiditas yang baik memiliki risiko yang lebih rendah untuk mengalami kebangkrutan. Dalam penelitian ini, likuiditas diukur hanya sebatas menggunakan Current Ratio. Current Ratio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancarnya (*current assets*). Current ratio dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar (*current liabilities*).

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

## 5. Ratio Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang, sehingga menggambarkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap sumber pendanaan eksternal. Menurut Kasmir (2012), leverage menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, apabila perusahaan berada

dalam kondisi likuidasi. Semakin tinggi nilai leverage, semakin besar proporsi utang yang digunakan dalam struktur permodalan perusahaan. Kondisi ini dapat menandakan adanya beban keuangan yang berlebihan, sehingga meningkatkan risiko perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya. Oleh karena itu, leverage sering menjadi indikator penting dalam menilai kapasitas perusahaan dalam mengelola risiko keuangan dan kesehatan jangka panjangnya.

Pandangan teori tersebut konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa leverage memiliki hubungan positif dengan financial distress. Menurut (Anthoni et al., 2025), leverage berpengaruh signifikan dalam meningkatkan risiko financial distress, karena tingginya utang memperbesar beban bunga dan kewajiban yang harus ditanggung perusahaan. Penelitian (Fildzah & Rachmawati, 2025) juga menemukan bahwa leverage merupakan variabel dominan yang dapat memprediksi kemungkinan financial distress pada perusahaan makanan dan minuman. Hal serupa disampaikan oleh (Sihombing & Angela, 2024), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat leverage tinggi lebih rentan mengalami kesulitan keuangan akibat meningkatnya tekanan pembayaran kewajiban.

Selain itu, penelitian (Febiyana & Alliyah, 2025) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki hubungan yang kuat dalam memengaruhi nilai prediksi financial distress berdasarkan model Altman Z-Score. Penelitian (Asmiraldha et al., 2024) juga menguatkan bahwa leverage

merupakan salah satu faktor signifikan yang meningkatkan risiko distress, terutama pada perusahaan yang memiliki struktur pendanaan tidak seimbang antara modal sendiri dan utang. Temuan (Anisa et al., 2023) turut mendukung bahwa leverage menjadi indikator penting dalam menilai kerentanan perusahaan terhadap kebangkrutan, terutama pada periode ketidakstabilan ekonomi.

Dengan demikian, berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, leverage dapat disimpulkan sebagai salah satu rasio utama yang memengaruhi risiko financial distress, di mana semakin tinggi leverage, semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami tekanan keuangan yang berujung pada kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Dalam penelitian ini, leverage diukur hanya sebatas menggunakan *Debt To Equity Ratio*. Debt To Equity ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai DER menunjukkan total hutang lebih besar dibanding dengan total modal perusahaan, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak kreditur.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

## b. Penelitian Terdahulu

**Tabel 1. Penelitian Terdahulu**

No	Penulis	Judul	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Febia Garcia Anthoni, Siti Rahmi, Novia Rahmawati, Nurhuda (2025)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Arus Kas Operasi terhadap Financial Distress	Regresi Linear Berganda	Profitabilitas, likuiditas, dan leverage berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Arus kas operasi tidak berpengaruh.
2.	Natasya Choirin Nur Fildzah & Anisa Rachmawati (2025)	Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Financial Distress Perusahaan Makanan dan Minuman	Regresi Logistik	Current Ratio berpengaruh negatif terhadap financial distress; Quick Ratio positif. Leverage (DAR) positif, DER tidak berpengaruh. Profitabilitas (ROA) negatif, ROE tidak berpengaruh.
3.	Juni Junaedi Andreas Sihombing & Aurora Angela (2024)	Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, dan Likuiditas terhadap Financial Distress pada Perusahaan Food and Beverage	Regresi Linear Berganda	Profitabilitas dan leverage berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Likuiditas tidak berpengaruh.
4.	Shindi Anisa, Shafitranata, Rahmawati Azizah MT, Ria Octavia (2023)	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Financial Distress Perusahaan Makanan dan Minuman di Indonesia Sebelum dan Saat Covid-19	Regresi Linier Berganda, Uji Normalitas, Uji Paired Sample T-Test	Likuiditas, leverage, dan aktivitas berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Profitabilitas tidak berpengaruh. Terdapat perbedaan rasio keuangan sebelum dan saat Covid-19.
5.	Marfadha Okrisnesia, Indrian Supheni, Bambang Suroso (2021)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Financial Distress di Masa Pandemi Covid-19 pada	Regresi Linier Berganda	Profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap financial distress. Likuiditas tinggi

		Perusahaan Food and Beverages		menurunkan peluang financial distress; profitabilitas meningkat → risiko financial distress menurun.
6.	Febiyana & Siti Alliyah (2025)	Dampak Faktor Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress Perusahaan Food and Beverage yang Tercatat di BEI Tahun 2020–2022	Regresi Linier Berganda	Leverage berdampak negatif signifikan; signifikan; likuiditas positif tidak signifikan; profitabilitas positif signifikan; ukuran perusahaan negatif signifikan terhadap financial distress.
7.	Umi Kalsum	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2020-2022	regresi berganda	Likuiditas tidak berpengaruh signifikan; leverage berpengaruh positif signifikan; aktivitas berpengaruh negatif signifikan; profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress.
8.	Indah Nur Asmiraldha 1Liza Novietta2R uswan Nurmadi3	Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Aktivitas Terhadap Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sub Sektor Food & Beverage Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2022	analisis regresi logistik dengan menggunakan SPSS.	Likuiditas negatif signifikan; leverage positif signifikan; aktivitas tidak signifikan; profitabilitas sebagai moderator signifikan terhadap financial distress.

*Sumber : Dibuat Oleh Peneliti*

### c. Riset Gap

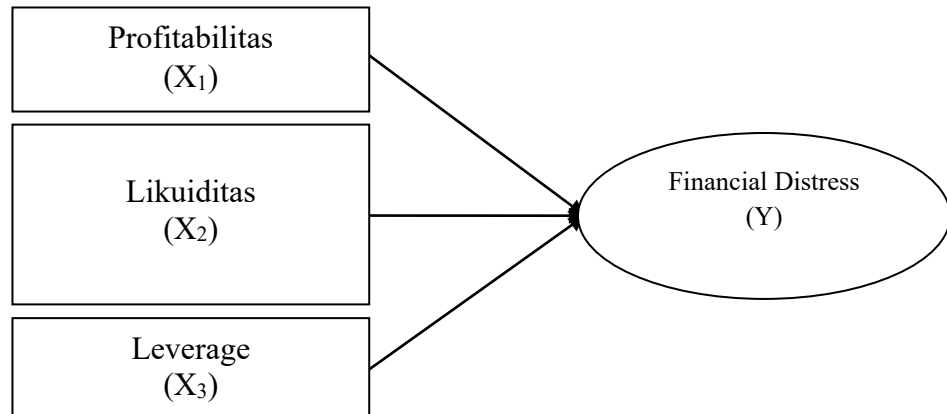
**Tabel 2. Riset Gap**

No	Arah Hipotesis (Variabel)	Berpengaruh Signifikan	Berpengaruh Tidak Signifikan
1	Profitabilitas → Financial Distress	Febia Garcia Anthoni et al. (2025); Natasya Choirin Nur Fildzah & Anisa Rachmawati (2025); Juni Junaedi Andreas Sihombing & Aurora Angela (2024); Marfadha Okrisnesia et al. (2021)	Umi Kalsum (2022); Indah Nur Asmiraldha et al. (2022)
2	Likuiditas → Financial Distress	Febia Garcia Anthoni et al. (2025); Natasya Choirin Nur Fildzah & Anisa Rachmawati (2025); Juni Junaedi Andreas Sihombing & Aurora Angela (2024); Marfadha Okrisnesia et al. (2021); Indah Nur Asmiraldha et al. (2022)	Umi Kalsum (2022); Shindi Anisa et al. (2023) – menunjukkan ketidakstabilan sebelum & saat pandemi
3	Leverage → Financial Distress	Febia Garcia Anthoni et al. (2025); Natasya Choirin Nur Fildzah & Anisa Rachmawati (2025); Juni Junaedi Andreas Sihombing & Aurora Angela (2024); Indah Nur Asmiraldha et al. (2022)	Umi Kalsum (2022); Shindi Anisa et al. (2023) – temuan berbeda antarperiode pandemi

*Sumber : Dibuat Oleh Peneliti*

### d. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian yang dijelaskan di atas, maka kerangka pemikiran memberikan gambaran terhadap variabel yang dapat memengaruhi *financial distress* antara lain Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage*, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Konseptual**  
**Sumber : (Kalsum, 2024), (Febiyana & Alliyah, 2025),**  
**(Sihombing & Angela, 2024)**

**e. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan suatu dugaan sementara tentang perilaku, fenomena, ataupun suatu keadaan yang telah atau akan terjadi. Menurut (Syahza, 2021) hipotesis adalah pernyataan formal menyajikan hubungan yang diharapkan antara variabel independen dan variabel dependen. Hipotesis menggambarkan dugaan secara singkat dan jelas tentang pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian (Abdullah, 2015). Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

**1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress***

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Tingkat profitabilitas yang tinggi umumnya menunjukkan kondisi keuangan yang lebih sehat sehingga risiko *financial distress* semakin kecil. Namun, hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang tidak konsisten mengenai pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*. Beberapa penelitian menyatakan bahwa perubahan profitabilitas berpengaruh signifikan

terhadap *financial distress*. Hal ini didasarkan pada temuan penelitian terdahulu seperti yang dijelaskan oleh (Anthoni et al., 2025), (Fildzah & Rachmawati, 2025), serta (Sihombing & Angela, 2024), yang mengonfirmasi bahwa perubahan pada profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Dengan demikian, peningkatan atau penurunan profitabilitas tetap berpotensi memengaruhi tingkat *financial distress* secara positif karena profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan mengelola sumber daya finansialnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian yang diajukan sebagai berikut :

H<sub>1</sub> : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

## **2. Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress***

Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar. Tingkat likuiditas yang baik menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangan dan menghindari kesulitan keuangan. Namun, hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang tidak konsisten mengenai pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*. Penelitian terdahulu oleh (Anthoni et al., 2025), (Fildzah & Rachmawati, 2025), serta (Sihombing & Angela, 2024) menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sehingga perubahan likuiditas dapat meningkatkan risiko kesulitan keuangan. Temuan dari (Anisa et al., 2023) dan (Febiyana &

Alliyah, 2025) turut mendukung bahwa likuiditas merupakan variabel penting yang memengaruhi tingkat *financial distress* perusahaan, baik melalui peningkatan maupun penurunan ketersediaan aset lancar. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian yang diajukan sebagai berikut :

H<sub>2</sub> : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

### **3. Pengaruh *Leverage* terhadap Financial Distress**

*Leverage* menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur pendanaannya. Tingkat leverage yang tinggi meningkatkan beban kewajiban sehingga berpotensi memperbesar risiko financial distress. Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang konsisten bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Anthoni et al., 2025), (Fildzah & Rachmawati, 2025), serta (Sihombing & Angela, 2024), secara konsisten menemukan bahwa leverage memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *financial distress*, menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat utang perusahaan, semakin besar potensi perusahaan mengalami tekanan finansial. Hasil penelitian tambahan oleh (Anisa et al., 2023), (Febiyana & Alliyah, 2025), serta (Kalsum, 2024) semakin memperkuat bahwa leverage merupakan faktor utama yang meningkatkan risiko distress pada perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian yang diajukan sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

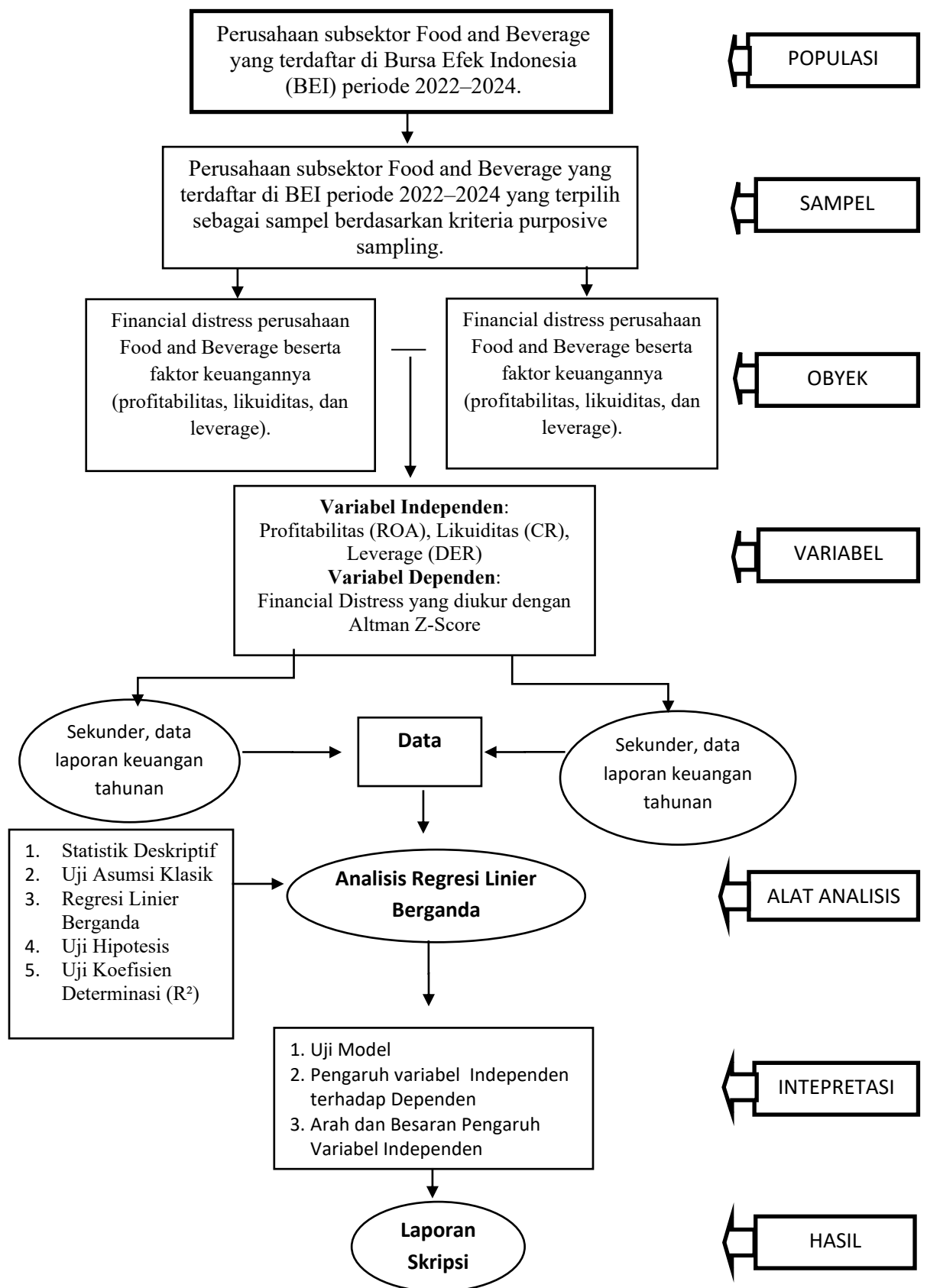
## **F. METODE PENELITIAN**

### **a. Lokasi dan Objek Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan sumber data diakses melalui situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) serta Pojok BEI Galeri Investasi Universitas Dharma AUB. Objek penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan subsektor Food and Beverage untuk periode 2022–2024.

### **b. Desain Penelitian**

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan subsektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen yang terdiri dari profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA), likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR), dan *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap variabel dependen yaitu *financial distress* yang diukur menggunakan model Altman Z-Score.



**Gambar 2. Desain Penelitian**

## **c. Variabel dan Definisi Operasional Variabel**

### **1. Variabel**

Variabel menurut (Sugiyono, 2017) adalah atribut atau obyek yang memiliki variasi antara satu sama lainnya. Variable dalam penelitian ini terdiri dari Variabel bebas (Independen) dan variable terikat (Dependen).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen yang dinyatakan dengan simbol X yang menandakan sebagai variabel bebas atau variabel independen dan simbol Y yang menandakan sebagai variabel terikat atau variabel dependen. Definisi variabel-variabel pada penelitian ini adalah :

#### **a) Variabel Independen**

Variabel Independen Dalam bahasa indonesia sering disebut variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab atau timbulnya variabel dependen (varibel terikat). Jadi, variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, terdapat tiga variabel bebas (independent variable), yaitu:

#### **1) Profitabilitas yang diproxykan oleh Return On Assets (ROA)**

Menurut Sartono (2010:123) definisi ROA adalah :“Return on assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakannya.” Return on assets (ROA) adalah salah

satu jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan atas aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rumus untuk menghitung rasio Return on assets (ROA) adalah :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

## 2) Likuiditas yang diproyeksi oleh *Current ratio*

Menurut Fahmi (2013:121) definisi current ratio adalah “Rasio lancar (current ratio) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo.” Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio lancar (current ratio) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancarnya. Rumus untuk menghitung current ratio adalah :

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

## 3) Leverage yang diproyeksi oleh *Debt To Equity Ratio*

*Leverage* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang jika perusahaan tersebut kemudian dilikuidasi, rasio ini menunjukkan

seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang (Dewi, et al., 2019). Rasio leverage yang digunakan pada penelitian ini adalah Debt to Equity Ratio (DER) karena merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan yang dibiayai oleh hutang dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan ekuitas yang dimiliki. Rumus DER yang digunakan yaitu :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

#### **b) Variabel Dependen**

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah *financial distress*. Financial distress merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan berpotensi menuju kebangkrutan apabila tidak segera ditangani.

Dalam penelitian ini, financial distress diproksikan menggunakan metode Altman Z''-Score, yaitu model prediksi kebangkrutan yang direkomendasikan untuk perusahaan di negara berkembang, termasuk perusahaan subsektor Food and Beverage di Indonesia. Persamaan Altman Z''-Score yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Z''=6,56X_1+3,26X_2+6,72X_3+1,05X_4$$

Ket:

$X_1$  = Working Capital / Total Assets

$X_2$  = Retained Earnings / Total Assets

$X_3$  = EBIT / Total Assets

$X_4$  = Book Value of Equity / Total Liabilities

1.  $Z'' < 1,81$  menunjukkan perusahaan berada dalam kondisi financial distress.
2.  $1,81 \leq Z'' \leq 2,99$  menunjukkan bahwa perusahaan berada pada grey area, yaitu kondisi keuangan yang belum dapat dikategorikan sehat maupun distress.
3.  $Z'' > 2,99$  menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sehat.

## 2. Definisi Oprasional Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut :

**Tabel 3. Definisi Operasional Variabel**

1	Profitabilitas	ROA =	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio	Laporan Keuangan
2	Likuiditas	CR =	$\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$	Rasio	Laporan Keuangan
3	Leverage	DER =	$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio	Laporan Keuangan
4	Financial Distress	Altman Z-Score =	$\frac{Z''=6,56X_1+3,26X_2+6,72X_3+1,05X_4}{}$	Rasio	Laporan Keuangan

#### d. Populasi dan Sampel

##### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan kuantitas yang kualitas dan kuantitasnya ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari kemudian ditarik sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan food and beverage yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024 sebanyak 67 perusahaan. Daftar perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI Periode 2022-2024.

**Tabel 4. 1 Daftar Populasi**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk PT
2	ANDI	Andira Agro Tbk PT
3	AGAR	Asia Sejahtera Mina Tbk PT
4	AALI	Astra Agro Lestari Tbk PT
5	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk PT
6	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tbk PT
7	BISI	BISI INTERNATIONAL Tbk PT
8	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk PT
9	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk PT
10	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk PT
11	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk PT
12	CPRO	Central Proteina Prima Tbk PT
13	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk PT
14	CSRA	Cisadane Sawit Raya PT
15	CMRY	Cisarua Mountain Dairy Tbk PT
16	DLTA	Delta Djakarta Tbk PT
17	DSFI	Dharma Samudera Fishing Industries Tbk PT
18	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk PT
19	DPUM	Dua Putra Utama Makmur Tbk PT
20	BWPT	Eagle High Plantations Tbk PT

21	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk PT
22	BEEF	Estika Tata Tiara Tbk PT
23	FAPA	FAP Agri Tbk PT
24	AISA	FKS Food Sejahtera
25	FISH	FKS Multi Agro Tbk PT
26	BOBA	Formosa Ingredient Factory Tbk PT
27	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk PT
28	GZCO	Gozco Plantations Tbk
29	OILS	Indo Oil Perkasa Tbk PT
30	IPPE	Indo Pureco Pratama Tbk PT
31	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk PT
32	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk PT
33	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk PT
34	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk PT
35	TAYS	Jaya Swarasa Agung Tbk PT
36	MGRO	Mahkota Group Tbk PT
37	MAIN	Malindo Feedmill Tbk PT
38	MYOR	Mayora Indah Tbk PT
39	ENZO	Morenzo Abadi Perkasa
40	KEJU	Mulia Boga Raya PT
41	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk PT
42	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk PT
43	PSGO	Palma Serasih Tbk PT
44	PMMP	Panca Mitra Multiperdana Tbk PT
45	LSIP	Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk PT
46	PGUN	Pradiksi Gunatama Tbk PT
47	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk PT
48	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk PT
49	SGRO	Sampoerna Agro Tbk PT
50	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk PT
51	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk PT
52	SKBM	Sekar Bumi Tbk PT
53	SKLT	Sekar Laut Tbk PT
54	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk PT
55	STTP	Siantar Top Tbk PT
56	SMAR	Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk PT
57	SIPD	Sreeya Sewu Indonesia Tbk PT
58	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk PT
59	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk PT
60	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk PT
61	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trading Co PT

62	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk
63	NASI	Wahana Inti makmur
64	WAPO	Wahana Pronatural Tbk PT
65	WMPP	Widodo Makmur Perkasa Tbk
66	WMUU	Widodo Makmur Unggas Tbk PT
67	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk PT

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

## 2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik populasi yang terpilih dan dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Teknik dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sumber data yang berdasarkan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan sampel laporan keuangan pada Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024 dan diperoleh sampel sebanyak 67 perusahaan. Kriteria yang digunakan dalam penetapan sampel sebagai berikut:

- a. Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024
- b. Perusahaan Food and Beverage yang rutin mempublikasikan laporan keuangan di BEI tahun 2022-2024.
- c. Perusahaan Food and Beverage yang menyajikan data-data yang diperlukan oleh peneliti tahun 2022-2024.
- d. Perusahaan Food and Beverage yang tidak mengalami delisting, merger atau perubahan kepemilikan signifikan tahun 2022-2024.
- e. Perusahaan Food and Beverage yang tercatat pada Papan Utama Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian 2022–2024.

Berdasarkan kriteria diatas, maka proses pengambilan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.2 Tahap Pengambilan Sampel Penelitian**

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indoneia periode 2022-2024	67
2	Perusahaan Food and Beverage yang rutin mempublikasikan laporan keuangan di BEI tahun 2022-2024	64
3	Perusahaan Food and Beverage yang menyajikan data-data yang diperlukan oleh penelti tahun 2022-2024.	62
4	Perusahaan Food and Beverage yang tidak mengalami delisting, merger atau perubahan kepemilikan signifikan tahun 2022-2024.	62
5	Perusahaan Food and Beverage yang tercatat pada Papan Utama Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian 2022–2024.	25
	Sampel Perusahaan	25
	Data Tahunan	3
	Total selama tahun Penelitian (25x3)	75

Sumber : Diolah oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan kriteria tersebut maka diperoleh jumlah sampel digunakan penelitian ini sebanyak 25 perusahaan dan data yang diperoleh sebanyak 75 laporan keuangan. Perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah sebagai berikut:

NO	Kode	Nama Perusahaan
1	AALI	PT Astra Agro Lestari Tbk
2	AISA	PT FKS Food Sejahtera Tbk
3	BISI	PT BISI International Tbk
4	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk
5	BWPT	PT Eagle High Plantations Tbk
6	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk
7	CMRY	PT Cisarua Mountain Dairy Tbk
8	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk
9	CSRA	PT Cisadane Sawit Raya Tbk
10	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
11	DSNG	PT Dharma Satya Nusantara Tbk

12	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
13	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
14	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
15	JPFA	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk
16	KEJU	PT Mulia Boga Raya Tbk
17	LSIP	PT PP London Sumatra Indonesia Tbk
18	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
19	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
20	PSGO	PT Palma Serasih Tbk
21	SGRO	PT Sampoerna Agro Tbk
22	SIMP	PT Salim Ivomas Pratama Tbk
23	SSMS	PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk
24	TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk
25	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

#### e. Jenis Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang bersumber dari laporan keuangan yang sudah tersaji pada perusahaan sub sektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2024 melalui website resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### f. Metode Pengumpulan Data

Penyusunan penelitian adalah proses mengumpulkan fakta-fakta supaya bisa digunakan sebagai dasar untuk membuat kesimpulan. Data yang didapat melalui penelitian secara umum bisa digunakan untuk memahami, memecahkan, serta mengantisipasi berbagai masalah dalam kehidupan manusia. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan menganalisis data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## **g. Metode Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji Profitabilitas ( $X_1$ ), Likuiditas ( $X_2$ ), dan *Leverage* ( $X_3$ ) terhadap *Financial Distress* ( $Y$ ). Analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

### **1. Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran awal mengenai karakteristik data pada setiap variabel penelitian, yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan *financial distress*. Analisis ini menampilkan informasi seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel selama periode 2022–2024. Melalui analisis tersebut, peneliti dapat melihat pola umum, tingkat variasi, serta kecenderungan nilai rasio keuangan yang mencerminkan kondisi perusahaan Food and Beverage. Hasil analisis statistik deskriptif menjadi landasan penting untuk memahami kondisi keuangan perusahaan sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *financial distress*.

### **2. Uji Asumsi Klasik**

Instrumen penelitian perlu dipastikan layak digunakan sebelum melakukan analisis utama.

#### **a) Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah model regresi atau distribusi residual memiliki distribusi normal. Cara yang mudah mengetahui normalitas residual adalah dengan melihat grafik

histogram membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati norma (Ghozali, 2018).

Penelitian ini menggunakan pengujian normalitas *test Kolmogorov-Smienov*. Kriteria pengujian dipertimbangkan sebagai berikut :

- a. Data distribusi normal jika signifikan  $> 0,05$
- b. Data tidak berdistribusi normal jika signifikan  $< 0.05$

#### **b) Uji Multikolinearitas**

Uji Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan hubungan antara variabel independen. Model regresi akan dianggap baik jika tidak terjadi keterkaitan antara variabel independennya. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) yakni :

- a. Jika nilai Tolerance  $> 0,10$  maka artinya tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji. Jika nilai Tolerance  $< 0,10$  maka artinya terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.
- b. Jika nilai VIF  $< 10.00$ , maka artinya tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji . Jika nilai VIF  $> 10.00$ , maka artinya terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.

#### **c) Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi anatara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  terhadap kesalahan

pengganggu pada periode  $t-1$  dalam model regresi linier sebelumnya. Jika terdapat korelasi, maka disebut masalah autokorelasi. Autokorelasi terjadi karena pengamatan berturut-turut dari waktu ke waktu berkorelasi. Ini karena residual (kesalahan pengganggu) tidak independen dari satu pengamatan terhadap yang lain (Ghozali, 2018). Cara untuk menguji autokorelasi adalah dengan Durbin Watson (DW). Adapun kriteria pengujian autokorelasi dengan uji DW adalah :

- a. apabila nilai D-W di bawah -2 berarti ada auto korelasi positif.
- b. apabila nilai D-W diantara -2 sampai 2 berarti tidak ada auto korelasi.
- c. apabila nilai D-W di atas 2 berarti ada auto korelasi negatif.

#### d) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji *glejser*. Uji *glejser* dengan cara meregresikan nilai *absolute* dari residual sebagai variabel dependen terhadap variabel yang diteliti, yaitu :

- 1) Jika variabel independent signifikan secara statistik terhadap variabel dependen ( $\text{sig} < 0,05$ ), maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas.

- 2) Jika variabel independent tidak signifikan secara statistic terhadap variabel dependen ( $\text{sig} > 0,05$ ), maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3. Analisa Regresi Linear Berganda

Tujuan dari uji analisis regresi linier berganda adalah untuk mengetahui bagaimana variabel terikat dan variabel bebas saling terhubung satu sama lain. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah Untuk mengetahui bagaimana variabel independen (ROA, CR, DER) secara simultan dan parsial memengaruhi variabel dependen (Financial Distress).

Model Regresi: Berdasarkan variabel yang Anda gunakan, model regresi linear berganda akan berbentuk:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_n X_n + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Financial Distress

$X_1$  = Profitabilitas

$X_2$  = Likuiditas

$X_3$  = Leverage

B1, B2, B3 = Koefisien Regresi

a = konstanta

$\varepsilon$  = Error

### 4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

a) **Uji t (Parsial)**

Tujuan dari uji t adalah untuk memastikan bagaimana setiap variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen memiliki dampak parsial terhadap variabel dependen jika nilai signifikan (Sig) < 0,05. Selain itu, variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen jika nilai signifikansi > 0,5.

b) **Uji F (Simultan)**

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen pada tingkat pengujian hipotesis 5%. Hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan kriteria berikut:

- a. jika nilai signifikan < 0,05 maka model penelitian layak untuk digunakan.
- b. jika nilai tidak signifikan > 0,05 maka model penelitian masih belum layak digunakan.

c) **Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengukur sejauh mana model regresi dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen. Nilai koefisien determinasi difungsikan untuk mengetahui kesesuaian

atau ketepatan dalam hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen dalam persamaan regresi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2015). *METODOLOGI PENELITIAN*.
- Anisa, S., Shafitranata, MT, R. A., & Octavia, R. (2023). *Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Financial Distress Perusahaan Makanan dan Minuman di Indonesia Sebelum*. 12(2), 166–176.  
<https://doi.org/10.21831/nominal.v12i2.58346>
- Anthoni, F. G., Rahmi, S., Rahmawati, N., & Nurhuda. (2025). *Pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage , dan arus kas operasi terhadap financial distress*. 21(1), 58–69.
- Ariyanti, F. (2025a). *Pizza Hut (PZZA) Rugi Rp72,83 Miliar di 2024, Jumlah Karyawan Menyusut*. <https://www.idxchannel.com/market-news/pizza-hut-pzza-rugi-rp7283-miliar-di-2024-jumlah-karyawan-menyusut/3>
- Ariyanti, F. (2025b). *Rugi KFC (FAST) Bengkak 91 Persen di 2024, Jumlah Karyawan Berkurang 2.883 Orang*. <https://www.idxchannel.com/market-news/rugi-kfc-fast-bengkak-91-persen-di-2024-jumlah-karyawan-berkurang-2883-orang/2>
- Asmiraldha, I. N., Novietta, L., & Nurmadi, R. (2024). *Pengaruh Likuiditas , Leverage dan Aktivitas Terhadap Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sub. Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi*, 4, 1623–1637.  
<https://doi.org/doi.org/jebma.v4n3.4781>
- Febiyana, & Alliyah, S. (2025). *Dampak Faktor Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress Perusahaan Food and Beverage yang Tercatat di BEI Tahun 2020-2022*. 8(1), 81–90.  
<https://jiped.org/index.php/JSE> ISSN
- Fildzah, N. C. N., & Rachmawati, A. (2025). *Pengaruh Likuiditas , Leverage , dan Profitabilitas terhadap Financial Distress Perusahaan Makanan dan Minuman The Effect of Liquidity , Leverage , and Profitability on Financial Distress of Food and Beverage Companies*. 8(2), 12–27.  
<https://doi.org/10.31629/jiafi.v8i2.6975>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*.
- Haryono, E. (2024). *Inflasi 2023 Terjaga Dalam Kisaran Sasaran*.  
[https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp\\_260124.aspx?utm\\_source](https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_260124.aspx?utm_source)
- Kalsum, U. (2024). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada*. 4, 2203–2209. <https://doi.org/doi.org/jebma.v4n3.4857>
- Nurdifa, A. R. (2025). *Industri Pengolahan Masih jadi Kontributor Terbesar PDB RI 2024*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20250205/257/1837000/industri-pengolahan-masih-jadi-kontributor-terbesar-pdb-ri-2024>
- Okrisnesia, M., Supheni, I., & Suroso, B. (2021). *PENGARUH PROFITABILITAS , LIKUIDITAS DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP*

*FINANCIAL DISTRESS DI MASA PANDEMI COVID-19 PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGES YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK. 6, 66–74.*

<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/senmea/article/view/1188/925>

Platt, H., & Platt, M. (2002). *Predicting corporate financial distress: Reflections on choice-based sample bias*. <https://doi.org/10.1007/BF02755985>

Purnamasari, P. D. I., & Fakultas, R. G. (2020). *ANALISIS TINGKAT KESEHATAN PERBANKAN DENGAN METODE RGEC ( RISK PROFILE , GOOD CORPORATE GOVERNANCE , EARNING , CAPITAL ) TERHADAP RETURN SAHAM. 1.*

Robbi, C. P. A. (2022). *Penjualan Meningkat, FKS Food Sejahtera (AISA) Catat Rugi Bersih Rp14,56 M*. <https://www.idxchannel.com/market-news/penjualan-meningkat-fks-food-sejahtera-aisa-catat-rugi-bersih-rp1456-m>

Sihombing, J. J. A., & Angela, A. (2024). *PENGARUH PROFITABILITAS , FINANCIAL LEVERAGE DAN LIKUIDITAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA. 6, 85–101*. <https://journal.maranatha.edu/index.php/jafta>

Spence, M. (2018). *Job Market Signaling* (Vol. 87, Issue 3).

<https://www.jstor.org/stable/1882010>

Subramanyam, & J.Wild, J. (2009). *Analysis Financial Statement*.

<http://www.mhhe.com/subramanyam10e>

Sugiyono. (2017). *MWTODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R & D*.

Syahza, A. (2021). *Metodologi Penelitian*.

Yusnita, W. (2017). *ANALISIS PERPUTARAN KAS DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN DALAM MENINGKATKAN PROFITABILITAS PADA PT. PERTAMINA RETAIL MEDAN. 1–57.*

<https://share.google/IMucdFRKwUvCySi4U>

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Anggun Aprillia  
NIM : 2022522585  
Jurusan/Progdi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Tempat/Tanggal Lahir : Surakarta, 12 April 2004  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status : -  
Pekerjaan : Mahasiswi  
Nama Orang Tua : Ponny Djuheri / Untari  
Pekerjaan Orang Tua : Wirausaha / Ibu Rumah Tangga

### RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK WARGA SURAKARTA
2. SD WARGA SURAKARTA
3. SMP WARGA SURAKARTA
4. SMA NEGRI 6 SURAKARTA

### KARANGAN ILMIAH :

Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di BEI tahun 2022-2024.

Surakarta, 28 November 2025

Anggun Aprillia



